

BAGIAN I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kota Surakarta memiliki predikat sebagai Kota Pusaka. Predikat ini tak hanya dikukuhkan dengan kekayaan warisan cagar budayanya, namun Surakarta juga menjadi anggota dari Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) pada tahun 2008. Kota Pusaka adalah kota yang memiliki kawasan cagar budaya dan atau bangunan cagar budaya bernilai penting bagi kota, menempatkan penerapan kegiatan penataan dan pelestarian pusaka sebagai strategi utama pengembangan wilayahnya (Kemenpupr). Meski begitu, ada juga warisan cagar budaya di Kota Surakarta yang kurang terawat bahkan dapat dikatakan terbengkalai, yang salah satunya terjadi pada bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo.

Bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo yang berlokasi di Jalan Dr. Radjiman, Panularan, Laweyan, Surakarta ini, menurut surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah Nomor: 1999/E19/KB/2017 merupakan Cagar Budaya. Hal ini juga tertera dalam SK. Walikota Surakarta Nomor: 646/1-R/1/2013 dan juga dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tak hanya dari segi arsitektur, kawasan, dan budaya, tetapi juga dari segi usia, bangunan yang sudah berdiri dari sebelum Indonesia merdeka ini merupakan rumah sakit tertua ketiga di Surakarta. Maka dari itu, bangunan ini memiliki nilai historis dan warisan yang perlu dilindungi serta dilabeli sebagai bangunan cagar budaya.

Menilik kepada sejarah, bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo ini didirikan oleh Sunan Paku Buwono X pada tahun 1915. Pada mulanya, Rumah Sakit Kadipolo diperuntukkan sebagai klinik kesehatan bagi abdi dalem keraton yang kemudian di tahun 1948, keraton menyerahkan pengolahannya kepada Pemda dikarenakan masalah biaya. Lalu pihak kraton menyerahkan Rumah Sakit Kadipolo sepenuhnya kepada Pemda untuk dikelola di tahun 1960. Namun, bangunan ini kembali beralih fungsi menjadi Sekolah Pendidikan Keperawatan pada tahun 1977 selama 5 tahun. Kemudian, pada tahun 1985 bangunan ini

dijadikan sebagai mess sepakbola dari klub Arseto Solo selama 15 tahun, hingga pada akhirnya bangunan ini terbelah dan mangkrak sampai sekarang.

Bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo saat ini dapat dikatakan kehilangan citranya. Kondisi bangunan yang tak terawat dapat terlihat di semua bagian bangunan, mulai dari hilangnya beberapa struktur bangunan seperti atap, kusen, hingga pintu dan jendela. Beberapa sudut bangunan juga terlihat kumuh, bahkan tumbuhan dan semak belukar mulai menutupi citra bangunan tersebut. Maka dari itu, diperlukan daya upaya untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali citra serta nilai-nilai penting dari bangunan tersebut, agar eksistensi bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo ini tetap bertahan seiring berkembangnya zaman dan kota.

Adaptasi merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembalikan kembali eksistensi bangunan, bahkan dapat berkelanjutan seiring berkembangnya zaman. Merujuk pada Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, adaptasi dimaknai sebagai upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Adaptasi tak hanya memperhatikan nilai-nilai penting bangunan, namun juga kontekstual dengan nilai-nilai budaya serta perkembangan kota Surakarta. Oleh karena itu, diperlukan fungsi atau kegiatan baru yang tetap mempertahankan prinsip pelestarian Cagar Budaya, namun juga selaras dengan perkembangan kota, sehingga terjadi keberlanjutan (*sustainable*) pada bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Mangkraknya bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo tentu ada penyebabnya. Menurut pegiat sejarah dan budaya Kota Surakarta, KRMT. L. Nuky Mahendranata Nagoro, kondisi bekas Rumah Sakit Kadipolo mangkrak karena ketidaksesuaian harapan pembeli yang berniat membangun hotel berbintang dan mall yang berbenturan dengan status Cagar Budaya. Untuk saat ini, pemilik sah dari Rumah Sakit Kadipolo adalah Sigit Hardjojudanto putera dari mantan presiden Soeharto. Beliau berniat menjual lahan dan bangunan tersebut kepada

pengembang, hanya saja permasalahan pengalihan fungsi lahan bertentangan dengan status dan peraturan Cagar Budaya. Oleh karena itu, upaya adaptasi harus sesuai Undang-undang No. 11 tahun 2010, sehingga penyesuaian fungsi dan kegiatan baru yang berdasar dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Pengalihan fungsi dalam upaya adaptasi, tak hanya berdasar pada prinsip pelestarian dan nilai-nilai budaya, namun juga harus selaras dengan perkembangan kota. Kota Surakarta memiliki perkembangan seni, dan budaya yang cukup baik. Di mana seni budaya tak hanya sebagai tradisi, namun sudah berkembang menjadi wisata dan ekonomi kreatif yang memberi dampak baik bagi pelaku seni, masyarakat, hingga kota. Hal tersebut semakin membawa tujuan Kota Surakarta menjadi kota kreatif. Pada tahun 2022 ini, Kemenparekraf mempersiapkan Surakarta untuk ikut serta dalam Jaringan Kota Kreatif (*Creative Cities Network* UNESCO) pada sektor seni pertunjukan. Di mana sebelumnya Surakarta pernah dua kali mengalami kegagalan masuk dalam Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Terkait hal itu, Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka mengatakan bahwa Surakarta memiliki potensi yang cukup besar mengingat Surakarta merupakan kota festival, namun selama ini komunitas bergerak sendiri-sendiri. Maka dari itu, salah satu fungsi baru yang sesuai adalah *Creative Space*, di mana menjadi wadah antar komunitas yang menunjang nilai budaya dan perkembangan kota.

Hadirnya fungsi baru *Creative Space* (ruang kreatif) pada bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo ini, akan menjadi sebuah wadah yang di dalamnya menaungi dan menghubungkan antar komunitas yang selama ini bergerak masing-masing. Di mana ruang ini memfasilitasi dan mendukung segala aktivitas kreatif yang ada pada kota. Salah satu fasilitas dan sarana yang disediakan adalah bagi para komunitas seni pertunjukkan yang mana hal ini bertujuan untuk mendukung seni pertunjukkan di Kota Surakarta untuk masuk pada Jaringan Kota Kreatif UNESCO. Meski begitu, ruang kreatif ini terbuka bagi seluruh masyarakat dan lintas komunitas untuk membaaur serta membentuk jaringan kreativitas pada kota. Untuk itu, aktivitas kreatif menjadi sebuah nilai penting dalam membentuk sebuah suasana dan nuansa baru pada bangunan bersejarah ini, sehingga bangunan menjadi hidup kembali dengan hadirnya aktivitas kreatif pada *Creative Space* ini.

Nilai historis pada bangunan dan nilai kreativitas dalam aktivitas, perlu diwujudkan dalam *Creative Space* dengan strategi pendekatan yang tepat. Strategi pendekatan adaptasi harus dapat mengenal dan memanfaatkan potensi lingkungan (histori, arti, keunikan, dan citra tempat). Di mana pendekatan harus mampu mengadaptasi bangunan untuk penggunaan baru sambil mempertahankan fitur historisnya. Konservasi Arsitektur merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk diterapkan sebagai upaya adaptasi. Inti dari pendekatan Konservasi adalah upaya perlindungan serta pemeliharaan sesuatu dengan teratur, guna mencegah kerusakan dan kemusnahan melalui pengawetan atau pelestarian, sedangkan Konservasi Arsitektur adalah upaya yang terkait dengan keberlangsungan pelestarian atau kehidupan dari identitas, integritas, atau karakteristik objek arsitektural. Dengan begitu pendekatan Konservasi Arsitektur dengan fungsi baru *Creative Space* menjadi paduan yang selaras dalam upaya adaptasi bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan ruang luar dan ruang dalam sebagai upaya adaptasi bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo di Panularan, Laweyan, Surakarta yang interaktif menjadi *Creative Space* dengan pendekatan Konservasi Arsitektur?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Perancangan

Mengembangkan dan menghidupkan kembali bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo yang terbengkalai dan kehilangan citranya melalui perancangan fungsi baru *Creative Space* yang interaktif sebagai upaya adaptasi dengan pendekatan Konservasi Arsitektur.

1.3.2. Sasaran Perancangan

- Mampu mempertahankan dan menerapkan fitur serta nilai historis melalui massa bangunan, elemen desain, dan detail arsitektural yang sudah ada.

- Mampu menambahkan dan memadukan unsur arsitektural baru sebagai sarana serta fasilitas tambahan yang menunjang bangunan lama yang sudah ada.
- Mampu menjadi fungsi baru yang memwadahi segala aktivitas kreatif baik antar komunitas maupun masyarakat umum dalam wadah *Creative Space*.
- Menerapkan pendekatan Konservasi Arsitektur sebagai langkah pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan bangunan untuk kegiatan yang lebih sesuai kebutuhan kreatif masa kini dengan melakukan perubahan terbatas tanpa mengakibatkan kemerosotan nilai penting bangunan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Substansial

Secara Lingkup Substansial, menekankan pada pelestarian, pengembangan, dan menghidupkan kembali bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo menjadi ruang kreatif (*Creative Space*) sebagai upaya adaptasi dengan pendekatan Konservasi Arsitektur.

1.4.2. Lingkup Spasial

Secara Lingkup Spasial, lokasi dari proyek adaptasi ini berada di Jalan Dr. Radjiman, Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Kawasan dimana bangunan ini berada juga merupakan kawasan Cagar Budaya.

1.4.3. Lingkup Temporal

Secara Lingkup Temporal, adaptasi ini selain untuk menghidupkan nilai bangunan yang telah terbengkalai bertahun-tahun, namun juga sebagai wadah bagi para pelaku kreatif kota Surakarta sampai 20 tahun kedepan.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

- **Data Primer**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan survey yang dilakukan secara langsung, sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan dan observasi secara langsung pada objek bangunan, baik untuk mengetahui kondisi eksisting secara langsung, hingga untuk memperoleh data seperti ukuran, detail arsitektural bangunan, batasan objek, dan kondisi sekitar objek secara langsung ke lapangan.
2. Melakukan dokumentasi pada objek untuk merekam dan menunjukkan elemen serta nilai-nilai penting pada bangunan. Selain itu untuk mencatat dan menangkap kondisi objek, baik dari segi potensi maupun kendala yang ada.
3. Melakukan wawancara dengan orang dan instansi terkait, seperti Dinas PUPR, Dinas Kebudayaan, dan penjaga bangunan.

- **Data Sekunder**

Data yang sudah diolah dan diperoleh dari pelaku atau orang lain, yang kemudian data ini digunakan untuk pendukung dari data primer, seperti:

1. Melakukan studi literatur secara daring, melalui jurnal, website pemerintah, dan berita terkait upaya adaptasi, regulasi cagar budaya, potensi perkembangan kota, fungsi baru *creative space*, dan pendekatan konservasi arsitektur (studi literatur teori).
2. Melakukan studi terkait data arsitektural bangunan eksisting yang sudah ada (seperti: denah), melalui dokumen dan data dari Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, guna sinkronisasi dengan kondisi asli di lapangan (studi literatur objek).

1.5.2. Metode Analisis Data

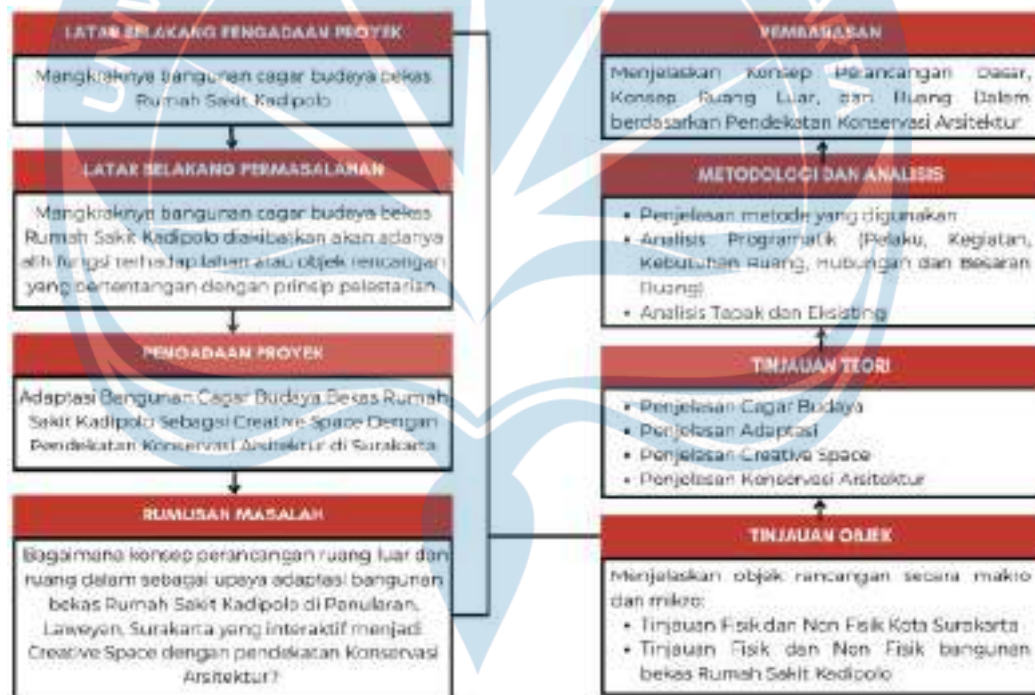
Setelah pengumpulan data, diperlukan memilah dan memilih esensi atau nilai penting dari data yang sudah dikumpulkan, kemudian dijabarkan dan dikaji dengan tujuan agar sesuai dengan data serta informasi yang ingin kita peroleh. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar apa yang ingin kita sampaikan semakin jelas dan tentunya valid juga akurat. Pertama, melakukan studi literatur dengan mengumpulkan data-data terkait, baik dari jurnal maupun referensi yang ada.

Kedua, melakukan pengkajian dan pengolahan data agar sesuai yang ingin kita sampaikan serta mampu memperkuat data primer yang kita peroleh dari lapangan.

1.5.3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data, baik berupa jurnal, regulasi, analisis tapak, dan referensi terkait, yang kemudian dilakukan analisis data dengan cara dipilah, dikaji, dan diolah sesuai kesesuaian serta kebutuhan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa konsep dan solusi yang menjadi dasar dalam perancangan Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Bekas Rumah Sakit Kadipolo sebagai *Creative Space* yang interaktif dengan Pendekatan Konservasi Arsitektur di Surakarta.

1.6. Alur Pikir



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Pikir

Sumber: Penulis

1.7. Sistematika Penulisan

a. Bagian I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini meliputi pembahasan perihal latar belakang pengadaan proyek dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup studi, metode, dan sistematika penulisan.

b. Bagian II: Tinjauan Objek

Tinjauan objek ini berfokus pada penjelasan ruang lingkup objek secara makro dan mikro. Makro dimana lebih kepada kawasan dimana objek tersebut berada yaitu Panularan, Laweyan, seperti regulasi atau peraturan pemerintah setempat, fasilitas dan sarana yang ada pada kawasan, dan elemen penting pembentuk kawasan. Mikro dimana lebih fokus kepada bangunan bekas Rumah Sakit Kadipolo terkait data dan elemen penting bangunan.

c. Bagian III: Tinjauan Teori

Pada bagian kajian atau tinjauan teori ini berisi, referensi dan tinjauan pustaka yang kredibel dan valid, mengenai topik proyek, konsep desain, penekanan desain, dan pendekatan arsitektur. Dimana teori ini digunakan sebagai landasan dan dasar dalam pembahasan.

d. Bagian IV: Metodologi dan Analisis

Metodologi ini berisi tentang metode yang digunakan dalam proses menganalisis data kredibel yang telah dikumpulkan. Proses analisis harus dilakukan secara runtut dan terstruktur untuk menghasilkan dasar prosedur perancangan dan perencanaan.

e. Bagian V: Pembahasan

Menjabarkan perihal isu dan masalah yang ada, kemudian mengusulkan solusi berupa konsep dan penekanan desain dengan pendekatan Konservasi Arsitektur, guna menyelesaikan permasalahan secara tepat guna.